

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Ros Arianti Abas dengan judul “Konsep Kecerdasan Majemuk Perspektif Howard Gardner dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan ini bahwa: *Pertama*, berdasarkan teori Howard Gardner, kecerdasan tidak dibatasi hanya dengan intelektual saja. Delapan kecerdasan menurutnya dapat membantu guru untuk menyesuaikan cara mengajarnya sesuai dengan kecerdasan peserta didik. *Kedua*, konsep kecerdasan menurut Howard Garner ini menjadi landasan berpikir dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan terkhusus sekolah. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kecerdasan dikembangkan dengan merambah pada tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Pemahaman tentang kecerdasan, pola pikir, ciri khas dan gaya belajar harus didapatkan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligences* berupaya

mengembangkan kurikulum yang mampu menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat dan potensi kecerdasan (Abas, 2016).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Anisa Dwi Makrufi dengan judul “Konsep Pembelajaran *Multiple Intelligences* Prespektif Munif Chotib dalam Kajian Pendidikan Islam”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, desain pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk menurut Munif Chotib meliputi tiga tahap yaitu: input, proses dan output. Pada tahap input proses penerimaan peserta didik dengan menggunakan *Multiple Intelligences Research (MIR)*. Pada tahap proses guru harus menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar peserta didik. Pada tahap output, penilaian pembelajaran dilakukan dengan menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian terhadap peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. *Kedua*, pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam. Metode pembelajaran dalam konsep kecerdasan majemuk dapat dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam . Adapun bentuk evaluasi dalam pembelajarannya berbasis kecerdasan majemuk meliputi portofolio, penilaian selama proses belajar, dan tes tertulis (Makrufi, 2014).

Penelitian yang ditulis oleh Sarah Pradini Dzilhijjah dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* Pada Siswa Kelas Iii Di Sd Jogja Green School”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil studi menunjukkan bahwa: (1) Dalam tahap perencanaan

pembelajaran guru melakukan dua hal pokok yaitu mengenali *multiple intelligences* siswa dan menyusun Daily Lesson Plan (DLP). (2) Pada tahap pelaksanaan, guru menyiapkan fasilitas yang menunjang pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang dilakukan secara integratif melalui kedelapan jenis kecerdasan, yaitu: linguistik, logikamatematika, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. (3) Pada tahap penilaian guru menggunakan penilaian autentik yang mencakup tiga ranah yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif (Dzilhijjah, 2016).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Amitha V and Dr. Vijayalaxmi AHM dengan judul “*Multiple Intelligence Approach In The School Curriculum*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kecerdasan majemuk lebih bermanfaat daripada pendekatan tradisional dalam memenuhi kebutuhan akademik individu anak-anak. Pendekatan kecerdasan majemuk juga membawa prestasi akademik yang lebih baik, perilaku siswa yang sesuai, dan manajemen kelas yang efisien. Semua studi menunjukkan pentingnya pengajaran berdasarkan teori *Multiple Intelligences* (Amitha & Ahm, 2017).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Entin Fuji Rahayu dengan judul “Manajemen Pembelajaran Dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran di TK Kusuma Mulia

Ngadiluwih Kediri meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta memiliki faktor pendukung dan penghambat (Entin Fuji Rahayu, 2015).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Titin Nurhidayati dalam jurnalnya yang berjudul “Inovasi Pembelajaran PAI *Berbasis Multiple Intelligences*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan *Multiple intelligences* mempengaruhi kurikulum, proses dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum akan menonjol pada pemilihan materi pelajaran tematik. Pada tahap proses guru harus mengenali kecerdasan peserta didik, dan menggunakan metode pembelajaran yang variatif agar melibatkan kecerdasan-kecerdasan peserta didik. Pada tahap evaluasi, guru harus menggunakan berbagai macam evaluasi yang menunjukkan performa dalam kondisi yang real, sehingga evaluasi lebih autentik dan komprehensif (Nurhidayati, 2015).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Noor Rochmad Ali yang berjudul “Analisis Konsep Howard Gardner Tentang Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Yang Sesuai dengan Perkembangan Anak Di TK Alam Alfa Kids Pati Tahun Ajaran 2014/2015”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pembelajaran dikemas secara kontekstual lingkungan melalui pendekatan *active learning*, *child centered learning* dan *fun learning* untuk meningkatkan kreatifitas peserta didik. (2) Strategi pembelajaran yang digunakan adalah memberi pengalaman langsung dengan menekankan pada aspek sosial, emosional, fisik, kognitifnya dan nilai-nilai

agama dan moral sesuai indicator pembelajaran dalam permendiknas No. 58 Tahun 2009 (Ali, 2015).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Oneng Nurul Bariyah yang berjudul “Konsep *Multiple Intelligences* dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI SMP pada Kurikulum 2013”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan jenis Studi Pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam melaksanakan berbasis *multiple intelligences* meliputi: 1) guru merencanakan suatu pendekatan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku, 2) Guru merencanakan pembelajaran sesuai dengan Kompetensi Inti dan kompetensi Dasar yang ingin dicapai, 3) Guru menentukan metode pembelajaran yang sesuai kompetensi yang ingin dicapai, kemudian mengidentifikasi jenis kecerdasan yang paling dominan yang cocok dengan metode pembelajaran, 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan meminta peserta didik untuk aktif dan bekerjasama mengenali dan mengoptimalkan jenis jenis kecerdasan yang ada pada diri mereka. 5) Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan. 6) Guru mengevaluasi hasil belajar peserta didik. 7) Guru memberikan *reward* pada proses maupun hasil belajar peserta didik. 8) Guru memberikan informasi tentang materi pada pertemuan selanjutnya (Bariyah, 2014).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Imam Machali yang berjudul “Dimensi Kecerdasan Majemuk dalam Kurikulum 2013”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis Studi Pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum 2013 mengandung dimensi

pengembangan kecerdasan majemuk yaitu: *Pertama*, Kompetensi Inti yang meliputi spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Dalam kecerdasan majemuk KI ini masuk kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis dan eksistensial. *Kedua*, Pendekatan saintifik yang meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengasosiasikan. *Ketiga*, Penilaian autentik yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan (Machali, 2018).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lili Hidayati dalam jurnalnya yang berjudul “Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum 2013 merupakan konsekuensi dari perubahan zaman yang menuntut jawaban dari Pendidikan Agama Islam. Perlu dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap jalannya kurikulum 2013 untuk mengukur keberhasilan implementasi kurikulum. Selain itu yang lebih adalah mengetahui kendala dalam proses implementasi kurikulum 2013 untuk segera dicari solusinya (Hidayati, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Asnah dengan judul “Pengembangan Metode Pembelajaran PAI Berbasis Kecerdasan Majemuk”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dapat membantu peserta didik untuk menemukan, mengembangkan dan memaksimalkan potensi kecerdasan peserta didik. *Kedua*, Dalam merencanakan pembelajaran PAI berbasis kecerdasan majemuk guru perlu menganalisis berbagai pertimbangan baik tujuan pembelajaran, materi,

metode, media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kecerdasan peserta didik agar peserta didik lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran PAI (Asnah, 2017).

Persamaan kesebelas penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada pembahasan yang menyangkut teori kecerdasan majemuk, kurikulum 2013 dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada kurikulum PAI 2013 tingkat Sekolah Dasar. Penelitian konsep kecerdasan majemuk yang dikaitkan dengan kurikulum PAI 2013 tingkat Sekolah Dasar belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Penelitian ini secara spesifik akan berfokus relevansi dan implikasi antara konsep kecerdasan majemuk dan kurikulum PAI 2013 tingkat Sekolah Dasar.

B. Kerangka Teori

1. Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*)

a. Pengertian Kecerdasan Majemuk

Dalam jangka waktu yang lama, Gardner berusaha keras dalam melakukan penelitian tentang perkembangan kapasitas kognitif manusia. Dia mendobrak paradigma lama tentang konsep kecerdasan yang terpaku pada dua asumsi dasar yakni kecerdasan itu tunggal dan dapat diukur serta kognisi manusia itu bersifat satuan (Campbell, Campbell, dan Dickinson, 2016: 1).

Gardner menjelaskan bahwa Kecerdasan merupakan “*An intel ligence is an ability to solve a problem or to fashion a product*

which is valued in one or more cultural set” kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat (Gardner, 1987). Lebih rincinya, Gardner (1987) dalam Campbell, Campbell dan Dickinson (2006: 2) menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga poin penting untuk memahami apa itu kecerdasan:

- 1) Kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan manusia.
- 2) Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan.
- 3) Kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang menimbulkan penghargaan dalam *setting* budaya tertentu.

Teori kecerdasan majemuk dikembangkan berdasarkan pandangannya bahwa masa sebelumnya ukuran kecerdasan hanya dilihat dari segi logika saja. Padahal kecerdasan itu sifatnya majemuk. Konsep ini merupakan sebuah penilaian yang melihat bahwa kecerdasan itu berkaitan erat dengan usaha memecahkan masalah dan menghasilkan produk. Hal ini dapat diamati pula melalui kebiasaan yang dilakukan seseorang.

Teori Gardner memberikan *image* yang lebih luas bagi manusia tentang kecerdasan. Setiap kecerdasan seorang memiliki urutan dan tingkat perkembangan sendiri, tumbuh dan berkembang dalam setiap waktu dalam kehidupan. Gardner juga mempercayai

bahwa setiap kecerdasan berpotensi untuk digunakan dalam tujuan baik dan buruk, maka semua kecerdasan lepas dari stempel penghargaan (*value free*). Goebbels dan Gandhi memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat namun digunakan dalam hal yang sangat berbeda. Bagaimana seseorang mampu memperdayakan kecerdasanya dalam masyarakat merupakan pertanyaan moral yang sangat penting (Campbell, Campbell dan Dickinson, 2006:3).

Gardner (1993) dalam Musfiroh (2014: 7) menjabarkan dasar pemikiran dari teori Kecerdasan majemuk yang membuatnya berbeda dengan kecerdasan lain:

- 1) Tidak ada kecerdasan yang dianggap lebih bernilai atau lebih baik, semuanya sederajat.
- 2) Setiap manusia memiliki sembilan kecerdasan ini, hanya saja kadarnya tidak sama persis. Semua kecerdasan itu berpotensi untuk dikembangkan secara optimal.
- 3) Setiap jenis kecerdasan akan saling bekerjasama dalam aktivitas manusia. Sebuah aktivitas mungkin bisa memerlukan satu kecerdasan atau mungkin lebih.
- 4) Semua jenis kecerdasan tersebut ditemukan di seluruh atau semua lintas kebudayaan di seluruh dunia dan kelompok usia.
- 5) Perkembangan alami kecerdasan dimulai dengan kemampuan membuat pola dasar. Sebagai contoh kecerdasan visual-spasial akan dimulai dengan kemampuan pengaturan tiga dimensi. sementara

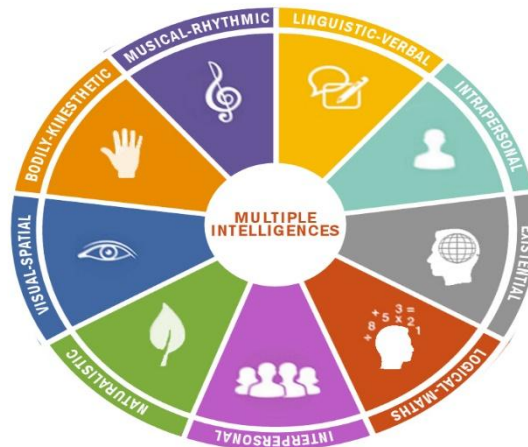
kecerdasan musik ditandai dengan kemampuan membedakan tinggi rendah nada.

- 6) Kecerdasan diekspresikan melalui pengejaran profesi atau hobi pada usia dewasa. Sebagai contoh, seorang dengan kecerdasan kecerdasan logika-matematika akan dimulai dengan kemampuan membuat pola dasar pada masa balita, berkembang menjadi penguasaan simbolik pada masa anak-anak, dan mencapai puncak kecerdasannya pada usia dewasa sebagai ahli matematika, akuntan, atau ilmuwan.
- 7) Kecerdasan anak memiliki kemungkinan berada pada kondisi beresiko sehingga apabila tidak memperoleh dukungan yang baik maka akan mengalami kegagalan pada tugas yang memerlukan kecerdasan tersebut.

b. Macam-macam Kecerdasan Majemuk

Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan itu tidak tunggal namun multidimensi. Dalam masa awal penelitiannya, Gardner mengungkapkan ada tujuh kecerdasan majemuk yaitu Kecerdasan Logis-Matematis (*Logical-Mathematical intelligence*), Kecerdasan Linguistic (*Linguistic intelligence*), Kecerdasan Visual-Spasial (*Visual-Spasial intelligence*), Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal intelligence*), Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal intelligence*), Kecerdasan Musikal (*Musical intelligence*), Kecerdasan Kinestetik (*kinesthetic intelligence*) dan Kecerdasan Eksistensial (*Existensial intelligence*). Teori ini terus dikembangkannya hingga muncul

kecerdasan Naturalis (*Natural Intelligence*) dan Kecerdasan Eksistensial.



Gambar 1: Macam-macam Kecerdasan Majemuk
(<https://hunterswritings.com/2016/03/16/how-to-write-better-using-our-multiple-intelligences/>)

1) Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik merupakan jenis kemampuan yang ditunjukkan dalam bentuk paling lengkap, sebagaimana terlihat dari para puisi (Gardner, 2004 : 26). Kecerdasan Linguistik merupakan kemampuan untuk berpikir detail terkait kata-kata dan bahasa untuk mengekspresi sesuatu dan menghargai makna yang kompleks. Kecerdasan ini terlihat pada diri seorang jurnalis, penyair, pembaca berita dan pembicara (Campbell, Campbell, dan Dickinson, 2006: 2).

Terdapat beberapa karakteristik orang yang memiliki kecerdasan linguistik sebagai berikut (Campbell, Cambell, & Dickinson, 2006: 12):

- a) Mendengar dan merespon dengan baik setiap bunyi atau suara, ritme, dan berbagai ungkapan kata.
- b) Menirukan suara, bahasa, membaca dan menulis.
- c) Gaya belajar yang cenderung dilakukan dengan membaca, menulis, menyimak dan berdiskusi.
- d) Menyimak dan membaca secara efektif, memahami, meringkas, menafsirkan, menerangkan dan mengingat apa yang diucapkan maupun dibaca.
- e) Fasih berbicara dengan ungkapan yang sederhana, menggairahkan persuasif dan tentunya efektif sesuai dengan target bicara.
- f) Memperlihatkan kemampuan untuk mempelajari bahasa lainnya.
- g) Kecerdasan ini terlihat pada seorang penyair, puisi, jurnalis, debater, penulis dan sebagainya.

Adapun strategi pembelajaran dalam kecerdasan linguistik menekankan keterampilan menggunakan bahasa, menulis, menyimak dan berbicara untuk mengingat, berkomunikasi, menjelaskan, mempengaruhi, menyusun makna dan menggambarkan bahasa itu sendiri (Said & Budimanjaya, 2016: 33).

Komponen Inti	Kompetensi
Kepekaan pada bunyi, struktur, makna, fungsi, kata dan bahasa.	Kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, berdebat.

Tabel 1: Komponen Inti dan Kompetensi Kecerdasan Linguistik (Chatib, 2018: 138)

2) Kecerdasan Logis-Matematis

Ahli logika, ahli matematika, dan ilmuwan terlihat jelas memiliki kecerdasan ini. Kecerdasan ini dianggap penting dalam masyarakat, namun Gardner tidak berpendapat demikian (Gardner, 1987). Kecerdasan logis-matematis merupakan kemampuan dalam mengukur, menghitung, menyelesaikan operasi-operasi matematis serta mempertimbangkan proposisi dan hipotesis, serta menyelesaikan operasi matematis (Campbell, Campbell dan Dickinson, 2006: 2).

Seorang yang memiliki kecerdasan logis-matematis memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut (Campbell, Campbell dan Dickinson, 2006: 41):

- a) Mengetahui dengan baik konsep yang bersifat kuantitatif, dan mudah memahami hubungan sebab-akibat.
- b) Menggunakan simbol-simbol abstrak untuk mengekspresikan suatu konsep atau obyek.
- c) Menunjukkan pola pikir yang logis dalam memecahkan masalah.
- d) Menunjukkan keterampilan untuk berpikir matematis seperti perhitungan aljabar, menafsirkan statistik dengan baik, dan menyajikan informasi dalam bentuk grafik.

- e) Memiliki semangat untuk melakukan operasi kompleks matematis seperti fisika, kalkulus, pemrograman komputer atau metode penelitian.
- f) Menunjukkan pola pikir yang matematis dengan pemecahan masalah yang logis mulai dari merumuskan masalah, mengumpulkan bukti, menggunakan perbandingan dengan argument yang kuat.
- g) Seorang dengan kecerdasan seperti ini terlihat pada ahli kimia/fisika, pengacara (hukum), ahli computer, teknisi dan akuntan.

Adapun strategi pembelajaran matematis-logis adalah menekankan kegiatan berpikir yang bersifat analisis kuantitatif, dan terukur. Strategi ini akan didominasi oleh kemampuan dalam penalaran, mengurutkan, menciptakan hipotesis, berpikir kausal, mencari keteraturan konseptual atau pola numerik, pengelompokan, melalui proses klarifikasi atau identifikasi (Said & Budimanjaya, 2016: 112).

Komponen Inti	Kompetensi
Kepekaan memahami pola-pola logis atau numerik dan kemampuan mengolah alur pemikiran yang panjang.	Kemampuan berhitung, bernalar, berpikir logis, memecahkan masalah.

Tabel 2: Komponen Inti dan Kompetensi Kecerdasan Logis-Matematis (Chatib, 2018: 138)

3) Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan spasial-visual merupakan kemampuan untuk membentuk representasi dunia. Pelukis, pematung, arsitek, insinyur, ahli bedah, pelaut di Laut Selatan menunjukkan banyak kecerdasan spasial (Gardner, 1987). Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk merasakan bayangan eksternal dan internal dari suatu obyek, melukiskan kembali suatu obyek, merubah dan memodifikasi bayangan, serta menghasilkan atau menguraikan informasi grafik (Campbell, Campbell dan Dickinson, 2006: 2).

Seorang yang memiliki kecerdasan visual-spasial memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut (Campbell, Campbell dan Dickinson, 2006: 109):

- a) Belajar dengan cara melihat dan mengamati, mengenali bentuk-bentuk, benda-benda, warna-warna dengan baik.
- b) Memvisualisasikan informasi secara detail, menggunakan gambar atau visual sebagai cara untuk mempermudah berpikir.
- c) Menyukai membaca grafik, peta, bagan dan diagram serta menunjukkan kecenderungan untuk menikmati gambar abstrak atau tak beraturan, ukiran, lukisan dan sebagainya.
- d) Mengenal dengan baik obyek dengan tiga dimensi seperti rumah, wadah, obyek origami, jembatan dan obyek tiga dimensi lainnya.
- e) Menyukai pekerjaan sebagai arsitektur, teknisi, pilot, fotografer, videografer dan karir lain yang berorientasi visual.

Adapun strategi pembelajaran dengan kecerdasan visual-spasial menekankan pada penggunaan proses-proses belajar visual. Hal ini dapat diciptakan dengan membangun lingkungan belajar visual, presentasi bergambar, penggunaan peralatan pencatat dan penggagas visual, permainan papan dan kartu (Said & Budimanjaya, 2016: 172).

Kompetensi Inti	Kompetensi
Kepekaan merasakan dan membayangkan dunia gambar dan ruang secara akurat.	Kemampuan menggambar, memotret, membuat patung, mendesain.

Tabel 3: Komponen Inti dan Kompetensi Kecerdasan Visual-Spasial (Chatib, 2018: 86)

4) Kecerdasan Musikal

Kecerdasan ini terlihat jelas pada seseorang yang memiliki sensitivitas tinggi pada pola nada, ritme, dan melodi. Seseorang dengan kecerdasan ini terlihat pada musisi, komposer dan pembuat alat musik dan juga pendengar yang sensitif (Campbell, Campbell dan Dickinson, 2006: 3).

Seorang dengan kecerdasan musikal memiliki beberapa karakteristik khusus sebagai berikut(Campbell, Campbell dan Dickinson, 2006: 147):

- a) Merespon dengan baik berbagai suara atau bunyi seperti suara musik, suara manusia dan mampu mengidentifikasi pola suara.

- b) Mampu merespon secara emosional melalui suasana hati, dan secara estetik berusaha menggali makna dari musik yang didengarnya.
- c) Mampu bernyanyi dan memainkan alat musik dengan sendiri ataupun grup musik.
- d) Melakukan improvisasi berkaitan dengan bunyi atau musik serta mampu melengkapi frase musik secara logis.
- e) Tertarik terhadap karir dalam bidang musik seperti penyanyi, pemain alat musik, produser musik, *sound engineer*, guru musik dan konduktor.

Adapun strategi pembelajaran dalam kecerdasan ini harus memperhatikan bahwa setiap manusia memiliki cita rasa yang relatif terhadap seni. Level kecerdasan manusia terhadap seni ada yang tinggi dan ada juga yang rendah. Peserta didik dengan kecerdasan musikal akan merasa mudah menerima pelajaran sembari mendengarkan musik (Said & Budimanjaya, 2016: 214).

Komponen Inti	Komponen
Kepekaan menciptakan dan mengapresiasi irama, pola, dan nada.	Kemampuan menciptakan lagu, membentuk irama, mendengar nada dari alat musik.

Tabel 4: Komponen Inti dan Kompetensi Kecerdasan Musikal

(Chatib, 2018: 138)

5) Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan ini ditunjukkan dengan kemampuan seorang untuk menggerakkan objek maupun keterampilan kinestetik lain secara halus. Kecerdasan ini terlihat jelas pada atlet, penari, ahli bedah dan seniman yang mempunyai keterampilan teknik (Campbell, Campbell dan Dickinson, 2006: 2).

Seorang dengan kecerdasan kinestetik memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut (Campbell, Campbell dan Dickinson, 2006: 76):

- a) Menjelajahi unsur-unsur di lingkungan melalui sentuhan dan gerakan.
- b) Mempelajari sesuatu dengan terlibat langsung melalui partisipasi.
- c) Lebih mudah mengingat sesuatu yang dilakukannya daripada yang hanya dibicarakan ataupun diperhatikan.
- d) Menunjukkan keterampilan, dalam arti menggerakkan kelompok besar dan kecil.
- e) Sensitif dan responsif terhadap lingkungan sekitarnya secara fisik.
- f) Mendemonstrasikan keahlian dalam berakting, atletik, menari, menjahit, mengukir ukiran.
- g) Mendemonstrasikan keseimbangan, keanggunan, keterampilan dan ketelitian dalam tugas-tugas fisik.

h) Tertarik untuk berkarir seperti penari, atlet, pembuat gedung, ahli bedah dan sebagainya.

Adapun strategi pembelajaran kecerdasan ini lebih menekankan bahwa peserta didik dengan kecerdasan kinestetik akan gemar menyentuh sesuatu yang dijumpainya, menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar, menggunakan gerakan fisik dan koordinasi tubuh yang baik, saat membaca menunjuk kata-katanya dengan jari tangan, unggul dalam olahraga dan keterampilan tangan serta menggunakan gerakan tubuh dalam mengekspresikan sesuatu (Said & Budimanjaya, 2016: 227).

Komponen Inti	Kompetensi
Kepekaan mengontrol gerak tubuh dan kemaghiran mengelola objek, respons dan reflek.	Kemampuan gerak motorik dan keseimbangan.

Tabel 5: Komponen Inti dan Kompetensi Kecerdasan Kinestetik
(Chatib, 2018: 139)

6) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan yang mengarah kedalam diri pribadi seseorang. Kemampuan ini merupakan kemampuan membentuk model yang akurat, dapat dipercaya dari diri sendiri dan mampu menggunakan model itu untuk beroperasi secara efektif dalam hidup (Gardner, 2004: 27).

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan untuk membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan kemampuan semacam itu dalam mengarahkan dan merencanakan kehidupan seseorang (Campbell, Campbell dan Dickinson, 2006: 3).

Seorang dengan kecerdasan intrapersonal memiliki karakteristik sebagai berikut (Campbell, Campbell dan Dickinson, 2006: 203):

- a) Mengetahui dengan baik wilayah emosinya.
- b) Mengetahui dengan baik cara untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya.
- c) Memiliki idealisme yang kuat untuk menggapai tujuannya.
- d) Menjalani kehidupan dengan penuh nilai-nilai etik dan religiusitas.
- e) Berusaha memahami makna kehidupan serta relevansi dan tujuannya.
- f) Berusaha mengaktualisasikan diri.
- g) Memberdayakan orang lain dan memiliki tanggungjawab kemanusiaan.

Adapun strategi pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal menekankan pada aktivitas penghargaan pada diri

sendiri, penjelasan tentang nilai dan tujuan, model kurikuler yang diarahkan pada diri sendiri peserta didik (Campbell, Campbell dan Dickinson, 2006: 204).

Komponen Inti	Kompetensi
Kepekaan memahami perasaan , emosi, kelemahan dan kelebihan diri sendiri.	Kemampuan mengenali diri sendiri secara mendalam, fokus pada nilai dan tujuan hidup, motivasi diri yang kuat.

Tabel 6: Komponen Inti dan Kompetensi Kecerdasan Intrapersonal (Chatib, 2018: 139)

7) Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal dibangun antara lain atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan secara khusus, perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi dan kehendak. Kecerdasan ini memungkinkan orang untuk memahami kehendak dan keinginan orang lain (Gardner, 2004: 48). Kecerdasan interpersonal juga merupakan kemampuan untuk memahami orang lain dengan baik serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Kecerdasan ini terlihat jelas pada seorang guru, politisi, pekerja sosial, artis dan sebagainya (Campbell, Campbell dan Dickinson, 2006: 2).

Seorang dengan kecerdasan intrapersonal memiliki karakteristik sebagai berikut (Campbell, Campbell dan Dickinson, 2006: 173):

- a) Menjalin hubungan dan berinteraksi baik dengan orang tua.
- b) Menjalin hubungan sosial dengan baik.
- c) Mengetahui berbagai cara untuk berhubungan dengan orang lain.
- d) Memahami perasaan, motivasi, pikiran, tingkah laku dan gaya hidup orang lain.
- e) Menyukai kegiatan yang sifatnya kolaboratif dan siap berperan dalam kegiatan tersebut.
- f) Berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, baik dengan cara verbal maupun non-verbal.
- g) Mempengaruhi pendapat orang lain dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.
- h) Menunjukkan ketertarikan untuk berusaha menjadi mediator atau penengah dari sebuah sengketa serta tertarik untuk mengorganisasikan seseorang untuk saling bekerjasama.
- i) Tertarik untuk berkarir sebagai pengajar, konselor, manajer, pekerja sosial dan politisi.

Strategi pembelajaran dengan kecerdasan ini adalah dengan model yang membangun interaksi dengan orang lain melalui kolaborasi atau kerjasama (Campbell, Campbell dan Dickinson, 2006: 173). Melalui kerjasama peserta didik dengan kecerdasan ini akan mudah menyelesaikan sebuah masalah yang dianggap tidak mungkin. Peserta didik dengan kecerdasan ini akan merasa nyaman berinteraksi dengan dengan lingkungan dan mempunyai kemampuan mempengaruhi orang lain (Chatib & Said, 2012: 93).

Komponen Inti	Kompetensi
Kepekaan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain.	Kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial tinggi, negosiasi, bekerja sama, dan empati yang tinggi.

Tabel 7: Komponen Inti dan Kompetensi Kecerdasan Interpersonal (Chatib, 2018: 139)

8) Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain dan memetakan hubungan antara spesies. Seorang dengan kecerdasan ini cenderung menyukai tumbuhan, hewan, menemukan pola dalam alam, memperkirakan cuaca, mengenali berbagai spesies dan

memahami ketergantungannya pada lingkungan (Musfiroh, 2014: 18-19).

Seorang dengan kecerdasan ini memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut (Musfiroh, 2014: 19):

- a) Menyukai hewan dan tumbuhan serta peka terhadap alam.
- b) Mengenal berbagai macam nama atau jenis hewan dan tumbuhan dengan baik.
- c) Peka terhadap bentuk, ciri-ciri, tekstur dari unsur alam seperti bunga, bebatuan, awan dan sebagainya.
- d) Menyukai berbagai kegiatan di alam terbuka seperti pantai, tanah lapang, kebun dan sebagainya.

Adapun strategi pembelajaran dengan kecerdasan naturalis diarahkan pada dua hal yaitu proses pembelajaran dilakukan di luar kelas secara alami dan membawa dunia luar lebih banyak ke dalam kelas atau area gedung sekolah. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki akses yang lebih luas untuk mengembangkan kecerdasan naturalis mereka (Armstrong, 2013: 100-101).

Komponen Inti	Kompetensi
Kepekaan membedakan spesies, dan memetakan hubungan antara spesies.	Kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi, mengidentifikasi.

Tabel 8: Komponen Inti dan Kompetensi Kecerdasan Naturalis (Chatib, 2018)

9) Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial merupakan kemampuan untuk berpikir mengenai sesuatu yang hakiki, menyangkut eksistensi berbagai hal seperti kehidupan dan kematian, kebaikan dan kejahatan. Seorang dengan kecerdasan ini selalu berusaha melakukan perenungan mengenai makna ataupun hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi. Seorang dengan kecerdasan eksistensial akan mempertanyakan kebenaran, memperjuangkan kebenaran, serta memiliki kemampuan berimajinasi dan merencanakan hal-hal yang besar (Musfiroh, 2014: 22).

Seorang dengan kecerdasan eksistensial memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut (Musfiroh, 2014: 22-23):

- a) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya mendasar tentang hakikat sesuatu, manfaat sesuatu dan tujuan sesuatu.
- b) Menyikapi setiap peristiwa yang dialaminya dengan bijak, belajar mengambil hikmah dari peristiwa yang dialaminya.
- c) Berani untuk memperjuangkan nilai yang dianggap benar olehnya dengan pertimbangan keadilan.

Adapun strategi pembelajaran dengan kecerdasan ini adalah bahwa peserta didik dengan kecerdasan ini memiliki kesadaran berke-Tuhanan yang kuat, dan kesadaran akan kehidupan setelah kematian. Aktivitas pembelajaran lebih diarahkan agar peserta didik

mampu memahami hakikat dari setiap eksistensi dan peristiwa yang terjadi (Chatib & Said, 2012: 100-101).

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Tingkat Sekolah Dasar

a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh pelari dari garis *start* hingga ujian *finish*. Pendapat lain mengatakan bahwa kurikulum berasal dari bahasa Perancis yaitu *couriar* yang berarti berlari. Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum dikenal dengan *manhaj* yang berarti jalan yang dilalui oleh manusia dalam menjalani kehidupannya (Sulaeman, 2015: 78). Dari makna etimologi ini dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan jalan yang dilalui oleh guru dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan.

Kurikulum juga memiliki makna sempit dan makna luas. Dalam arti sempit, kurikulum berarti suatu kesatuan yang terdiri dari mata pelajaran, kelompok rumpun keilmuan, program rencana pembelajaran dan segala sesuatu yang menjelaskan rencana rangkaian kegiatan pembelajaran. Sedangkan dalam arti luas, kurikulum merupakan suatu konsep yang merujuk pada sistem pendidikan yang berlaku (Anwar, 2017).

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi, dan bahan pelajaran serta cara yang

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya dalam rangka menjawab perubahan dan tantangan zaman, baik internal maupun eksternal. Pengembangan kurikulum ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu analisis, rancangan, bangunan, implementasi, monitoring dan evaluasi atau biasa disingkat dengan ARBIME. Titik berat pengembangan kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, pendalaman dan perluasan materi, penguatan tata kelola kurikulum, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjaga kesesuaian antara apa yang diharapkan dengan apa yang dihasilkan (Machali, 2018).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 merupakan seperangkat rencana pembelajaran dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dalam rangka merespon kondisi, tantangan dan perubahan global demi terciptanya pendidikan Indonesia yang berkualitas.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Amin (2015: 142) pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam secara sadar dan tulus

dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Salim (2014: 42), pendidikan agama Islam merupakan sebuah aktivitas yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang tangguh memegang ajaran Islam untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam, sehingga mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, beretika, berbudi pekerti dan bermoral sebagai perwujudan dari pendidikan. Dengan demikian, diharapkan mampu menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional hingga global (Ainiyah, 2013: 26).

c. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, tujuan, bahan, dan cara pembelajaran yang dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Ia merupakan sekumpulan studi ke-Islaman yang meliputi Aqidah Akhlak, Al-Quran Hadits, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam (Nurmadiyah, 2014:48-49).

Kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran PAI. Kurikulum PAI dicantumkan secara integral dengan mata pelajaran lain dalam satuan kurikulum sekolah. Setiap guru PAI diharapkan mampu mempelajari dengan baik, kemudian mengimplementasikannya berdasarkan prinsip interaktif dan komunikatif. Kurikulum PAI di sekolah bertujuan agar peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan agama Islam yang luas, dan berakhlakul karimah. (Nurmadiyah, 2014: 48)

Mata pelajaran PAI masuk dalam mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Guna mewujudkan harapan tersebut, maka kurikulum disusun dengan berpedoman pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar, serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Kurikulum PAI dikembangkan sekolah yang selanjutnya dilaksanakan oleh guru PAI pada setiap satuan pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran (Nurmadiyah, 2014: 48-49).

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI sangat penting dilakukan, mengingat ilmu pengetahuan dan teknologi, seni budaya berkembang sangat pesat. Masyarakat sosial juga mengalami perubahan secara lokal, nasional, regional maupun global dimasa yang

akan datang. Kemajuan dan perubahan tersebut melahirkan tantangan bagi pendidikan baik internal maupun eksternal. Itulah sebab pengembangan dan implementasi kurikulum PAI khususnya kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan yang diinginkan.

d. Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan dasar yang hendak dicapai dalam suatu kegiatan. Tujuan berfungsi mengarahkan, mengendalikan dan mengembangkan suatu kegiatan. Kurikulum 2013 merumuskan tujuannya bahwa:

Tujuan kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. (Kemendikbud, Permendikbud No. 67 Th. 2013)

Mulyasa (2017: 65) berpendapat bahwa tujuan kurikulum 2013 yaitu menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Menurutnya, pengembangan kurikulum difokuskan pada penguatan karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik, beberapa panduan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud terhadap pemahaman konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi pribadi muslim yang terus berkembang dalam keimanan dan ketaqwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Mulyasa, 2005: 135).

Dengan demikian, Kurikulum Pendidikan Agama Islam bertujuan agar peserta didik mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan akal pikiran, kejiwaan, kecerdasan, perasaan dan panca indra. Pendidikan agama Islam harus mengupayakan pengembangan potensi peserta didik dalam segala aspek, seperti spiritual, intelektual, fisik, imajinasi, penalaran ilmiah dan bahasa baik secara individual maupun kolektif. Tujuan akhirnya adalah perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara individual, komunitas maupun seluruh umat manusia.

e. Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum menjadi komponen pendidikan yang sangat penting dalam mengantarkan pendidikan mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum harus memiliki dasar-dasar yang menjadi pondasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Dasar-dasar kurikulum pendidikan agama Islam yaitu dasar agama, dasar falsafah, dasa

psikologis, dasar sosial dan dasar organisatoris (Nurmadiyah, 2014: 50-51).

1) Dasar Agama

Al-Quran dan Sunnah merupakan dasar pokok ajaran Islam. Keduanya menjadi pondasi besar dalam syariat Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam tentunya harus berdasar pada Al-Quran dan Sunnah.

2) Dasar Falsafah

Dasar falsafah akan memberikan arahan dan tujuan pendidikan Islam sehingga kurikulum pendidikan agama Islam mengandung suatu kebenaran dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya.

3) Dasar Psikologis

Kurikulum pendidikan agama Islam harus disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Kurikulum pendidikan agama Islam harus dirancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan peserta didik, tahapan kematangan bakat-bakat jasmani, bahasa, intelektual, emosi

dan sosial, minat, kecakapan, kebutuhan dan perbedaan individual setiap peserta didik.

4) Dasar Sosial

Kurikulum pendidikan agama Islam harus mengakar pada perubahan dan perkembangan kebudayaan masyarakat, baik dari segi nilai dan norma, pengetahuan, pola pikir, dan adat istiadat.

5) Dasar Organisatoris

Dasar ini menjadi landasan dalam penyusunan bahan pembelajaran beserta penyajiannya dalam proses pembelajaran.

f. Prinsip-prinsip Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut (Nurmadiyah, 2014: 52):

- 1) Berasaskan ajaran Islam.
- 2) Mengarah pada tujuan yang telah dirumuskan.
- 3) Integratif antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung di dalam kurikulum.
- 4) Relevan dengan lingkungan peserta didik.
- 5) Fleksibel, yaitu memberi kebebasan bagi peserta didik dalam bertindak.

- 6) Efisiensi. Kurikulum dapat mendayagunakan waktu, dana, tenaga dan sumber lain secara tepat.
- 7) Kontinuitas dan kemitraan, yaitu kurikulum saling terkait dan berkelanjutan dengan bagian kurikulum lainnya.
- 8) Individualitas, yaitu kurikulum harus memperhatikan perbedaan peserta didik.
- 9) Kesamaan dan demokratis, yaitu setiap peserta didik berhak secara adil memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.
- 10) Dinamis, yaitu kurikulum tidak statis, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial.
- 11) Keseimbangan, yaitu kurikulum dapat mengembangkan *soft skill* dan *hard skill* secara harmonis.
- 12) Efektivitas, yaitu kurikulum menunjang efektivitas pembelajaran.

g. Latar Belakang Kurikulum PAI 2013

Dalam sistem pendidikan, kurikulum bersifat dinamis, mengikuti perkembangan dan perubahan zaman. Munculnya kurikulum 2013 tak lepas dari sebuah studi Internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah Internasional. Hasil survey “*Trends in International Math and Science*” yang dilakukan oleh *Global Institute* tahun 2007, menunjukkan hasil yang miris bahwa peserta didik di Indonesia yang mampu mengerjakan soal dengan level tinggi hanya lima persen, padahal peserta didik di Korea yang mampu

mengerjakan soal dengan level tinggi mencapai 71 persen. Data lain yang diungkapkan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2009 yang menyatakan bahwa Indonesia menempati urutan ke-10 terakhir dari 65 negara peserta PISA. Hampir semua peserta didik di Indonesia hanya mampu menguasai pelajaran level tiga saja, padahal banyak peserta didik dari negara lain yang mampu menguasai pelajaran hingga level empat, lima bahkan enam. Dari hasil kedua survei diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi peserta didik Indonesia cukup tertinggal dan terbelakang. Alasan inilah yang menunjukkan akan pentingnya perubahan dan pengembangan kurikulum, yang dimulai dari penataan terhadap empat elemen standar nasional yaitu standar kompetensi kelulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian (Mulyasa, 2017: 60).

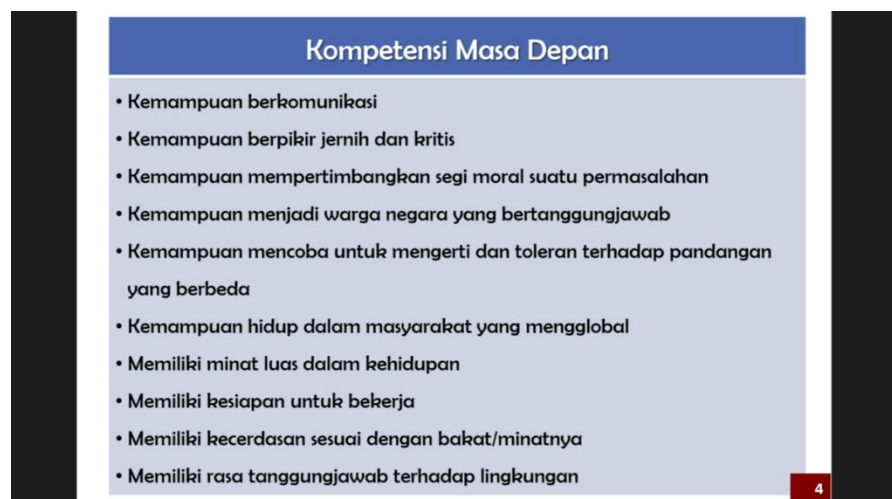
Titik berat pengembangan kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, pendalaman dan perluasan materi, penguatan tata kelola kurikulum, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjaga kesesuaian antara apa yang diharapkan dengan apa yang. Atas dasar inilah, penyempurnaan kurikulum sebelumnya dan implementasi kurikulum 2013 diyakini sebagai langkah strategis dalam menyiapkan pendidikan Indonesia dalam menghadapi tantangan global dan tuntutan masyarakat di masa depan. Kurikulum 2013 mengalami penyederhanaan, model Tematik-Integratif kurikulum 2013 terletak pada penyederhanaan, dan mengacu

pada kurikulum 2006. Beberapa persoalan yang menjadi dasar lahirnya kurikulum 2013 diantaranya (Machali, 2014: 83):

- a. Konten kurikulum yang masih terlalu padat, terlalu banyak mata pelajaran dengan tingkat kesukaran yang melampaui perkembangan peserta didik.
- b. Belum sepenuhnya berbasis kompetensi yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
- c. Kompetensi belum mengembangkan secara utuh aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.
- d. Tidak mampu untuk tanggap terhadap berbagai perubahan sosial baik tingkat lokal, nasional maupun global.
- e. Standar proses pembelajaran belum rinci sehingga multitafsir dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
- f. Standar penilaian belum berbasis kompetensi dimana proses dan hasil juga dipertimbangkan serta belum secara tegas menuntut adanya remedial secara berkala.
- g. Dengan berbagai kekurangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maka diperlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multitafsir.

Kurikulum PAI 2013 lahir sebagai jawaban atas kurikulum 2013. Pengembangan pendidikan agama Islam harus terus dilakukan sebagaimana desain kurikulum 2013. Hal ini sebagai upaya untuk mentransformasikan pemikiran yang menjembatani dinamika

masyarakat dengan pendidikan saat ini dan mendatang (Kemenag, KMA No. 165 Th. 2014). Penekanan pembelajaran pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan sikap spiritual dan sosial sesuai dengan karakteristik PAI diharapkan mampu menumbuhkan budaya keagamaan di sekolah. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Machali, 2014: 82-83). Berikut gambar 2 yang menjelaskan tantangan dan kompetensi masa depan yang harus dimiliki peserta didik.



Gambar 2: Kompetensi Masa Depan
(Kemendikbud, 2014)

Dengan demikian, kurikulum 2013 lahir sebagai jawaban kondisi dan perubahan zaman serta jawaban terhadap permasalahan

kurikulum 2006. Kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dikembangkan secara seimbang. Menurut Machali (2014: 82) pengembangan sikap spiritual dan sosial sesuai dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam yang diharapkan dapat menumbuhkan budaya keagamaan di lingkungan sekolah. Hal ini tentunya sesuai dengan salah satu poin tujuan pendidikan nasional yaitu agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

h. Standar Kompetensi Lulusan pada Kurikulum PAI 2013 Tingkat Sekolah Dasar

Standar kompetensi lulusan (SKL) merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. SKL terdiri dari kriteria kualifikasi yang diharapkan mampu dicapai oleh peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, setelah menyelesaikan masa belajarnya pada di satuan pendidikan. SKL digunakan sebagai acuan dasar dalam pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pembiayaan, dan standar pengelolaan (Kemendikbud, Permendikbud No. 16 Th. 2016). Berikut ini merupakan SKL pada jenjang Sekolah Dasar.

Domain	Kualifikasi
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:

	<ol style="list-style-type: none"> 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berkarakter, jujur, dan peduli, 3. bertanggungjawab, 4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. sehat jasmani dan rohani <p>sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.</p>
Pengetahuan	<p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ilmu pengetahuan, 2. teknologi, 3. seni, dan 4. budaya. <p>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.</p>
Keterampilan	<p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis,

	<p>4. mandiri,</p> <p>5. kolaboratif, dan</p> <p>6. komunikatif</p> <p>melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan.</p>
--	--

Tabel 9: SKL Sekolah Dasar
(Kemendikbud, Permendikbud No. 16 Th. 2016)

Secara hierarkis, SKL digunakan sebagai pedoman dalam pengembangan kompetensi yang bersifat generik. Kompetensi yang bersifat generik ini kemudian digunakan untuk menentukan kompetensi spesifik pada mata pelajaran. Kemudian, disusunlah kompetensi dasar pada pengembangan kurikulum pada tingkat satuan dan jenjang pendidikan (Kemendikbud, Permendikbud No. 21 Th. 2016).

Kompetensi yang bersifat generik mencakup tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap dikembangkan menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Dengan demikian, kompetensi yang bersifat generik terdiri dari empat dimensi yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, yang selanjutnya disebut Kompetensi Inti (KI) (Kemendikbud, Permendikbud No. 21 Th. 2016).

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.

- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Kompetensi inti berlaku untuk semua mata pelajaran termasuk Pendidikan Agama Islam (Kemenag, KMA No. 165 Th. 2014).

Kompetensi inti melahirkan Kompetensi Dasar (KD). KD dalam kurikulum 2013 memiliki organisasi horizontal yaitu keterkaitan antara konten KD satu mata pelajaran dengan konten KD mata pelajaran yang berbeda dalam pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat (Kemendikbud, 2013). Adapun Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mata pelajaran dan satuan pendidikan tertentu (Kemendikbud, Permendikbud No. 24 Th. 2016).

KD PAI pada tingkat Sekolah Dasar secara garis besar memuat materi Al Quran, Akidah, Akhlak dan Budi Pekerti, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam. Materi-materi tersebut secara bertahap dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta

didik, dan dimuat dalam kompetensi dasar dari kelas I hingga kelas VI (Kemendikbud, Permendikbud No. 37 Th. 2018).

i. Pembelajaran PAI dalam Kurikulum 2013 Pada Tingkat Sekolah Dasar

Pembelajaran merupakan proses mental dan emosional, serta berpikir, dan merasakan. Seorang pembelajar dikatakan melakukan pembelajaran jika pikiran dan perasaannya aktif (Amin, 2015: 94). Pengembangan pembelajaran PAI mengacu pada prinsip-prinsip: berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas peserta didik, menciptakan kondisi yang menantang dan menyenangkan, memiliki nilai, estetika, etika, logika dan kinestetika serta memfasilitasi pembelajaran yang memberi pengalaman pada peserta didik (Kemenag, KMA No. 165 Th. 2014).

Pembelajaran PAI dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang menggunakan langkah-langkah serta kaidah ilmiah dalam proses pembelajaran. Langkah ilmiah yang diterapkan meliputi menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan (Nurdyansyah, 2015: 37). Alternatif pendekatan berbasis saintifik dapat dilakukan dengan *Project Based Learning (PBL)*, *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, *Discovery/Inquiry Learning*, *Collaborative dan Cooperative Learning* (Hidayati, 2013: 72).

Pembelajaran PAI diarahkan pada pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan dikembangkan melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan dikembangkan melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta” (Kemenag, KMA No. 165 Th. 2014).

Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum melakukan pembelajaran. RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran untuk satu pertemuan atau lebih. RPP disusun sesuai dengan standar RPP kurikulum 2013. RPP disusun secara sistematis dan lengkap agar pembelajaran berlangsung interaktif, menyenangkan, inspiratif, efisien, menantang, memotivasi peserta didik, serta memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan minat, bakat, prakarsa, kreativitas dan kemandirian peserta didik (Kemendikbud, Permendikbud No. 22 Th. 2016).

Pelaksanaan pembelajaran PAI pada tingkat Sekolah Dasar berlangsung selama 35 menit untuk satu jam pelajaran. Alokasi waktu dari kelas I hingga VI dalam seminggu yaitu 4 jam pembelajaran (Kemendikbud, 2013: 13).

j. Penilaian Pembelajaran PAI dalam Kurikulum 2013

Menurut Ani (2018) penilaian merupakan bagian integral dalam sebuah pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian membantu guru dalam mengevaluasi keefektifan kurikulum, strategi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dalam PAI sesuai dengan standar penilaian pendidikan kurikulum 2013. Standar penilaian pendidikan merupakan kriteria mengenai prosedur, mekanisme dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian ini mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah. (Kemenag, KMA No. 165 Th. 2014)

Prinsip penilaian hasil belajar terdiri dari: sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel. (Kemendikbud, Permendikbud No. 23 Th. 2016).

Penilaian pembelajaran dalam kurikulum 2013 mencakup penilaian pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan berbagai teknik dan instrumen penilaian. *Pertama*. Penilaian kompetensi sikap dapat dilakukan melalui observasi, penilaian

teman sejawat, penilaian diri dan jurnal. Instrumen yang digunakan dalam penilaian kompetensi ini adalah berupa daftar cek atau skala penilaian yang disertai dengan rubrik yang hasil akhirnya berdasarkan modus. *Kedua*. Penilaian kompetensi pengetahuan dapat dilakukan dengan tes tertulis, lisan dan penugasan. Instrumen tes tulis dapat berupa soal pilihan ganda, jawaban singkat, isian, benar salah, mencocokkan, dan uraian. Sedangkan tes lisan dapat berupa daftar pertanyaan lalu penugasan baik secara individual ataupun kelompok. *Ketiga*. Penilaian kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan penilaian kerja berupa presentasi atau demonstrasi suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek dan penilaian portofolio (Kemendikbud, Permendikbud No. 66 Th 2013).